

**Politik Dalam Islam : Review Serial Drama Turki
Muhtesem Yuzyil : Kosem**

Siti Maryam

Email: ma_yajulia@yahoo.co.id

Abstrak

Politik adalah salah satu tema kehidupan yang tak pernah selesai untuk didiskusikan. Dari zaman Rasulullah SAW sampai abad modern ini potret politik Islam memiliki warna tersendiri yang turut menjadi peradaban dalam kehidupan manusia. Bagaimana politik dalam Islam, seperti apa berpolitik ala Islam dan apakah politik Islam sudah sesuai dengan tuntunan Al Quran sebagai kitab Suci umat Islam. Menurut Muhtesem Yuzyil : Kosem adalah salah satu dari kisah politik dynasty yang penulis angkat dalam artikel ini untuk mencoba menelaah, kehidupan kerajaan Islam pada masa kejayaannya di Turki. Intrik harta, tahta dan wanita yang menjadi pernak pernik yang seolah menjadi hal yang mutlak dalam kekuasaan Sultan..

Kata kunci : Politik Islam, Muhtesem Yuzyil : Kosem

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna yang Tuhan ciptakan, yang telah memiliki fitrah pengetahuan atas Tuhannya semenjak ia dalam kandungan.¹ Mengemban tugas yang amat mulia, sebagai kholifatul fil Ardli.² Dengan kemampuan akal fikiran yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Ketika Allah memerintahkan semua makhluk untuk bersujud kepada Adam.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ
فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ
وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir”.

Begitu mulianya manusia sehingga Allah SWT memerintahkan semua makhluk untuk bersujud. Peristiwa inilah yang menjadi awal mula perseteruan antara manusia dan iblis, sehingga iblis bersumpah disepanjang hidup

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Surabaya:Surya Cipta AksaRA 1993), 250 QS.Al-A'raf ayat 172. “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar dihari qiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.

² Ibid., 13. QS. Al-Baqarah ayat 30.

keturunannya akan tetap mengganggu Adam dan anak keturunannya agar ingkar kepada Allah SWT.

Manusia sebagai makhluk atau hamba Allah SWT memiliki kewajiban untuk selalu taat dan patuh kepada Sang Pencipta. “Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (*QS. Adz Dzariyat: 56*). Selain itu manusia juga memiliki hubungan dengan sesama manusia dan makhluk ciptaan Allah yang lain, untuk bersosialisasi, berinteraksi dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Dalam bersosialisasi inilah, interaksi manusia satu dengan yang lainnya menjadi sebuah peradaban disepanjang sejarah dari awal mula Nabi Adam sebagai bapaknya manusia. Kehidupan bersama dalam jalinan saling bergantung satu dengan yang lain berisi saling interaksi terhadap dan oleh sesama manusia yang meliputi kepandaian, moral, kepercayaan, hukum, adat istiadat dan lain sebagainya, maka kemudian terbentuklah budaya atau kebudayaan.³ Demikian juga untuk efisiensi kerja dalam upaya mencapai tujuan bersama dan untuk menjaga kelestarian hidup bersama, diperlukan bentuk kerja berjamaah, dan untuk semuanya itu, diperlukan organisasi dengan segala perangkatnya.⁴

Artinya kehidupan bersama dalam tatanan masyarakat diperlukan aturan-aturan yang nantinya menjadi pedoman dalam bermasyarakat. Hubungan manusia dengan manusia yang diatur dalam konsep sebuah negara misalnya, tentunya memuat aturan-aturan kepemimpinan, baik berupa pemimpin atau yang dipimpin, hal ini tentu bermuara pada apa yang namanya kekuasaan.

Sejarah menceritakan bagaimana kisah-kisah masa lampau yang mampu terekam melalui sisa-sisa peninggalan sejarah yang kemudian ditelaah untuk di telusuri jejaknya. Salah satunya adalah sejarah kejayaan umat Islam dimasa dynasty Usmaniyah di Istanbul Turki. Yang menjadi dynasty kekhalifahan Islam terakhir, sampai kehancurannya oleh Mustafa Kemal Attaturk.⁵

Metode

Dalam penelitian ini kami menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu studi literatur dengan cara mencari informasi di buku atau artikel lain. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang terkait dengan masalah sosial yang dapat digunakan untuk menginterpretasi, mengeksplorasi, atau memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek tertentu dari keyakinan, sikap, atau perilaku manusia.

Hasil dan Pembahasan

³ Hassan Sadili, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 47.

⁴ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 1-2.

⁵ <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2016-3/20352001-MK-Solikhun.pdf> diakses pada hari Kamis, 10 Desember 2020 jam 15.33

Pengertian Politik Islam

Secara etimologi kata “politik” berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari perkataan “*polis*” yang dapat mempunyai arti kota dan Negara kota. Kemudian kata “*polis*” tersebut berkembang menjadi kata lain seperti “*politis*” yang berarti warga Negara dan “*politikus*” yang berarti kewarganegaraan (*civic*).⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “politik” diartikan sebagai (1) *Pengetahuan*, yang berkenaan dengan ketatanegaraan atau kenegaraan (seperti sistem pemerintahan dan dasar pemerintahan); (2) *Segala urusan dan tindakan* (kebijakan, siasat dsb.) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain; (3). *Cara bertindak* (dalam menghadapi dan menangani suatu masalah).⁷

Kata turunan dari kata “politik”, seperti “*politikus*” atau “*politisi*” diartikan sebagai orang yang ahli di bidang politik atau ahli ketatanegaraan atau orang yang berkecimpung di bidang politik. Sementara kata, “*politis*” berarti bersifat politik atau bersangkutan dengan politik, dan “*politisasi*” berarti membuat keadaan (perbuatan, gagasan dan sebagainya) bersifat politis.⁸ Sementara itu, makna dari kata “*aspek-aspek politik*” yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan urusan pemerintahan, sistem negara, hubungan antara pemerintah dengan rakyat, hubungan antar negara.⁹

Istilah atau kata “politik” dalam bahasa Indonesia terambil dari kata bahasa Inggris, yakni *politic*, yang secara harfiah bermakna (1) *acting or judging wisely; prudent* (2) *well judged; prudent* atau sikap bijaksana atau hati-hati dalam bersikap, dan melakukan kebijaksanaan atau tindakan bijak.¹⁰ Kata tersebut juga bermakna *The art of government* atau tata pemerintahan/seni pemerintahan.¹¹

Sementara Prof. Dr.H.M. Amin Rais menulis dalam bukunya *Cakrawala Islam*, antara Cita dan Fakta bahwa makna yang terkandung pada kata atau istilah “politik” itu meliputi hal-hal yang menyangkut kekuasaan dan cara penggunaan kekuasaan serta bagaimana cara dan proses pengelolaan pemerintahan suatu negara.¹² Dalam pengertian modern, kata “politik” bisa diartikan dengan segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kekuasaan dalam masyarakat atau negara.¹³ Sejalan dengan hal tersebut, Bertrand Russel menulis bahwa hakekat pemerintahan itu adalah penggunaan kekuasaan yang sesuai dengan hukum untuk

⁶ .P. Cowie, *Oxford Learner's Dictionary*, Oxford: Oxford University Press, 1990, hlm. 190.

⁷ Tim Penyusun kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 886.

⁸ *Ibid*, Hal 887

⁹ Yusuf Qardlawi, *Al-Tarbiyat al-Islamiyat wa Madrasat Hasan al-Banna*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Gazali Mukri dengan judul: *Sistem Kaderisasi Ikhwanul Muslimin* (Solo: Pustaka Mantiq, 1993), h. 96-97.

¹⁰ A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (New York: Oxford University Press, 1986), h. 646

¹¹ *Webster's Dictionary, New Revised Edition* (Miami, Florida: PSI Associates Inc., 1987), h. 285.

¹² M. Amin Rais, *Cakrawala Islam, antara Cita dan Fakta*, h. 27.

¹³ A. Rahman Zainuddin, “*Ilmu Sejarah, Sosial dan Politik*” dalam Taufik Abdullah (eds.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Pemikiran dan Peradaban, IV* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 269.

menyelamatkan tujuan-tujuan tertentu yang dianggap perlu oleh para pemegang kekuasaan.¹⁴

Prof. Dr.H. Abd. Muin Salim menyimpulkan pengertian politik dalam dua kecenderungan. Pertama, yaitu defenisi yang mengaitkannya dengan negara atau urusan pemerintahan, dan yang kedua adalah defenisi yang mengaitkannya dengan masalah otoritas atau kekuasaan.¹⁵

Dari beberapa pengertian yang diulas di atas dapat ditarik benang merah bahwa kata atau istilah “politik” berhubungan dengan kekuasaan dan penggunaannya, baik itu terbatas pada kelompok masyarakat tertentu dengan skala kecil, maupun dalam skala yang lebih besar dalam suatu negara, bahkan dalam skala internasional dan meliputi bagaimana ia (kekuasaan) itu diperoleh dan bagaimana ia dikelola sesuai dengan aturan-aturan yang telah disepakati dalam masyarakat, negara, atau antar negara di mana ia diterapkan. Singkatnya, politik adalah urusan yang mengatur dalam hubungan kekuasaan kenegaraan.

Kalau demikian halnya, maka ada dua hal pokok yang terkandung pada kesimpulan di atas tentang makna dari kata atau istilah “politik” tersebut. *Pertama*, yaitu kekuasaan dan yang *kedua* adalah cara, teknik atau siasat dalam memperoleh dan melakukan atau menerapkan kekuasaan itu.

Cita-cita politik seperti yang dijanjikan Allah kepada orang-orang beriman dan beramal saleh sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur’an adalah (1) terwujudnya sebuah sistem politik, (2) berlakunya hukum Islam dalam masyarakat secara mantap, dan (3) terwujudnya ketentraman dalam kehidupan masyarakat.¹⁶

Kata *siyasah* berasal dari kata *sasa*. Kata ini dalam kamus *al-Munjid* dan *Lisan al-Arab* berarti mengatur, mengurus dan memerintah.¹⁷ Secara *epistemologis siyasah* tercakup dalam tema pembahasan yang mengatur kepentingan-kepentingan manusia tersebut, yang disebut dengan *fiqh siyasah* atau *siyasah syar’iyah*. Abdul Wahab Khalaf memberi arti *fiqh siyasah* atau *siyasah syar’iyah* adalah pengelolaan masalah umum bagi negara bernuansa Islami yang menjamin terealisasinya kemaslahatan dan terhindar dari kemadharatan dengan tidak melanggar ketentuan *syari’ah* dan prinsip-prinsip *syari’ah* yang umum meskipun tidak sesuai dengan pendapat-pendapat imam mujtahid.¹⁸

Al-Qur’an tidak mengemukakan secara *eksplisit* fungsi dan struktur dari sistem politik, namun dapat ditemukan adanya unsur-unsur tersebut. Sosialisasi

¹⁴ Bertarnd Russel, *Religion and Sicience*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ruslani dengan judul: *Perjumpaan Sains – Agama dan Cita-cita Politik* (Jakarta: UFUK Press, 2005), h. 271.

¹⁵ Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur’an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 35.

¹⁶ Abdul Mu’in Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur’an*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 290.

¹⁷ Lois Ma’luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughat Wa Al-A’alam*, Beirut : Dar al-Masyriq, 1986, hlm.362 lihat juga Abu al-fadhl al-Din Muhammad bin Mukram bin Manzhur, *lisan al-Arab*, Vol.VI, Beirut : Dar Shadir, 1968, hlm 108.

¹⁸ J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. Ke-5, 2002, hlm. 24.

politik misalnya, dapat ditemukan dalam tugas pembangunan spiritual. Dengan pembangunan ini, norma-norma dan ajaran-ajaran agama, termasuk di dalamnya yang berkenaan dengan kehidupan politik, dikembangkan dengan sistem pendidikan dan pengajaran sehingga masyarakat dapat memiliki persepsi dan budaya yang sama. Konsepsi rekrutmen politik dapat ditemukan dalam kenyataan adanya syarat-syarat yang diperlukan untuk menjadi pemimpin.

Muhtesem Yuzyil : Kosem

Serial drama Turki yang diawali dari kisah seorang Pangeran kecil bernama Ahmed. Ahmed I adalah Sultan Turki Usmani dari 1603 hingga kematiannya pada 1617. Sultan Ahmed I terkenal karena pembangunan Masjid Biru, salah satu masjid paling terkenal di Turki. Ahmed kecil yang menyaksikan dengan mata kepala bagaimana eksekusi terhadap 16 saudara laki-laki ayahandanya Mehmet III ketika naik tahta. Hal ini menjadi hukum bagi kesultanan, bagi siapa saja yang naik tahta, maka sang Sultan harus mengeksekusi saudara laki-laki lainnya untuk menghindari perebutan kekuasaan. Terlihatlah, peristiwa penobatan Sultan dengan parade penguburan jenazah saudara laki-laki Mehmed III.

Untuk kedua kalinya Ahmed remaja menyaksikan eksekusi kakaknya pangeran Mahmud, karena sebuah propaganda terhadap ibunda pangeran Mahmud yang bersekutu atau ahli sihir. Ahmed tumbuh dalam ketakutan, takut pada saatnya nanti ialah yang menjadi sasaran eksekusi. Tidak ada saudara, anak jika sudah mengancam kekuasaan, maka eksekusi adalah satu-satunya penyelesaian persoalan paling mudah bagi sultan.

Suatu malam dalam kegelapan Ahmed terkesiap, ketika seseorang memasuki kamarnya, dengan sigap senjata ditangan reflek untuk melindungi dirinya. Dan rupanya itu adalah panggilan untuk berkumpul di ruang utama Sultan, karena Sultan Mehmed III telah berpulang keharibaan Allah Yang Maha Kuasa.

Kisah Sultan Ahmed di mulai. Dimana langkah pertama yang harus ia ambil adalah eksekusi terhadap pangeran Mustafa adiknya dari Sultan Halime. Namun ia tidak sampai hati dan memberikan pengumuman di saat penobatannya sebagai Sultan, kalau ia mengampuni nyawa pangeran Mustafa.

Kisah perebutan pengaruh di Harem¹⁹ di mulai. Upaya Ibu Suri Safiye agar tetap menjadi Sultanah atau Ibu Suri mengingat dirinya adalah nenek dari Sultan Ahmed sementara ada Ibunda Sultan Ahmed, Sultan Handan yang seharusnya menurut tradisi menjadi ibu suri.

Safiye Sultan memberikan banyak hadiah kepada Sultan Ahmed, yang salah satunya adalah lukisan gadis cantik menggendong kambing. Safiye Sultan menyadari kalau Sultan Ahmed jatuh cinta pada gadis dalam lukisan tersebut. Dengan menggunakan kekuasannya Safiye Sultan berupaya untuk menemukan Gadis dalam lukisan dan membawanya ke istana Istanbul.

¹⁹ Adalah tempat khusus perempuan kesultanan Turki, dari Ibu Suri, Permaisuri, Selir-selir sultan, saudara perempuan Sultan, yang tidak ada akses bagi laki-laki lain memasuki Harem selain Sultan.

Gadis itu bernama Anastasia, perempuan Yunani yang diambil paksa oleh kerajaan dari orang tuanya, sebagai hadiah Safiye Sultan kepada Sultan Ahmed. Anastasiya cukup berani sebagai seorang gadis, ia pintar sehingga tidak mudah baginya menyerah begitu saja untuk dijadikan peremouan harem sebagai selir sultan. Berbagai cara untuk melarikan diri dari kerajaan dilakukan. Sampai pada saat ia menemukan jalan untuk melarikan diri, namun ia mulai sadar kalau dirinya sudah jatuh cinta kepada Sultan Ahmed. Ia memilih kembali ke Istana.

Peristiwa sakitnya Sultan menjadi penyebab pemberontakan rakyat yang disulut oleh beberapa orang untuk mengambil keuntungan. Pada saat yang tepat Anastasia menunjukkan keberaniannya menghalau rakyat yang berdemonstrasi ke Istana menuntut Sultan untuk menemui mereka. Dengan penuh keyakinan Anastasiya hadir dihadapan rakyat dan membubarkan demonstrasi. Peristiwa ini menjadikan ia lebih dekat dengan sultan Ahmed dan menjadi permaisuri kesayangannya.

Anastasiya diberi nama baru Mahpeyker Sultan adalah salah satu wanita paling kuat dalam sejarah Ottoman. Ia juga dikenal dengan nama Kösem Sultan (1589 - 2 September 1651). Kösem Sultan meraih kekuasaan dan mempengaruhi politik Kesultanan Utsmaniyah ketika ia menjadi Haseki Sultan sebagai permaisuri favorit Sultan Ahmed I (berkuasa 1603–1617) dan Valide Sultan sebagai ibu Murad IV (berkuasa 1623 –1640) dan Ibrahim (memerintah 1640–1648), dan nenek dari Mehmed IV (berkuasa 1648–1687).

Kehidupan di kesultanan idaklah mudah seperti impian orang-orang, begitulah dikisahkan Sultan Ahmed kecil. Intrik persaingan untuk mendapat pengaruh kekuasaan sultan Ahmed, Safiye Sultan, Handan Sultan bahkan Kosem Sultan sebagai permaisuri.

Berbagai pergolakan muncul, upaya untuk membunuh Sultan Ahmed, dan penobatan Pangeran Mustafa menjadi salah satu kisah yang cukup dramastis, dimana saat detik-detik terakhir prosesi penobatan Pangeran Mustafa, Sultan Ahmed datang dan membubarkan prosesi penobatan Pangeran Mustafa sebagai Sultan. Semua yang terlibat dalam kejadian itu langsung di eksekusi, sementara Pangeran Mustafa sendiri di batasi aksesnya untuk berbaur dengan yang lainnya. Pangeran Mustafa ditempatkan diruang khusus yang tidak siapaun boleh menjenguknya, bahkan Ibundanya sendiri. Hal inilah yang nantinya membuat mental pangeran Mustafa terganggu. Peristiwa tragis saat kegagalannya sebagai Sultan membuat trauma ketakutan dalam dirinya seolah-olah Sultan Ahmed akan mengeksekusinya, sehingga ia bterkadang suka teriak sendiri tanpa ada hal-hal yang jelas.

Seiring berjalannya waktu, putra putri Sultan Ahmed lahir, dimana putra pertama lahir dari selir Mahfirus, karena waktu itu Kosem Sultan masih selalu menolak untuk dijadikan permaisuri Sultan Ahmed.

Safiye Sultan yang merasa tidak bisa mengalahkan pengaruh Kosem Sultan atas Sultan Ahmed, diam-diam menyusun rencana untuk membunuh Sultan

Ahmed cucunynya. Dengan mengirim perempuan lain ke kamar Sultan ia berhasil membuat sakit Sultan Ahmed dengan tanpa disadari oleh Kosem Sultan dan Sultan Ahmed sendiri.

Saat kematian Sultan Ahmed tiba, pergolakan dinasti usmaniyah tak terelakkan. Sebagai putra tertua, Pangeran Mustafa di nobatkan menjadi Sultan atas perjanjian Kosem Sultan dan Halime Sultan untuk tidak mengeksekusi putra mendiang Sultan Ahmed.

Perjanjian politik inilah yang menjadikan persolaan menjadi kacau, karena perjanjian dibuat hanya untuk pencapaian sesuatu, namun setelah usahanya tercapai, maka hilanglah kesepakatan tersebut. Putra mendiang Sultan Ahmed terancam di eksekusi, bahkan Sultan Mustafa atas pengaruh ibunya meminta fatwa untuk melaksanakan eksekusi pada putra-putra Sultan Ahmed.

Kosem Sultan bukanlah perempuan lemah, keberaniannya mulai muncul saat ia kehilangan ayahandanya atas ulah Safiye Sultan yang telah menjadi penyebab kematian ayahandanya, termasuk adik perempuan Kosem Sultan yang juga merupakan propaganda Safiye Sultan mengirim ke kamar Sultan sehingga dibunuh oleh Kosem Sultan tanpa mengetahui kalau perempuan kiriman Safiye Sultan adalah adik perempuannya.

Atas dukungan dewan kerajaan dan pasukan Jannisary Kosem Sultan berhasil menobatkan Pangeran Osman untuk mengkudeta Sultan Mustafa yang sakit mental. Lagi-lagi Mustafa dikurung dan ia hanya mampu untuk tertawa.

Sayangnya Halime Sultan berhasil membangun opini kalau kekuasaan Sultan Osman terancam selama putra-putra Kosem Sultan masih hidup. Sultan Osman mengeksekusi Pangeran Mehmed putra pertama Kosem Sultan. Kosem terpukul dan ia lebih memilih meninggalkan Sultan Osman dan tinggal di istana lama. Kesempatan inilah yang di tunggu Halime Sultan.

Halime Sultan menyusun strategi kudeta Sultan Osman, dan mnobatkan kembali Pangeran Mustafa menjadi Sultan setelah mereka berhasil membunuh Sultan Osman secara tragis. Kosem Sultan berduka untuk kesekian kalinya. Untunglah putra-putra kosem yang lain bisa diselamatkan. Hingga Kosem Sultan bersama pasukan Jannisary yang setia kepadanya kembali melakukan penyerangan ke Istana, kali ini Kosem Sultan tidak mengampuni nyawa Halime Sultan, termasuk Dilruba Sultan saudara perempuan Sultan Mustafa juga dibunuh. Kemudian di nobatkanlah Pangeran Murad IV sebagai sultan dalam usi yang masih belia, 11 tahun.

Potret Politik Dinasti

Serial drama turki ini, walau tidak bisa dijadikan pembenaran yang kuat atas peristiwa sebagaimana yang digambarkan dalam alur cerita, karena tentunya film itu ada beberapa kepentingan, apakah memang murni kepentingan untuk meluruskan sejarah atau kepentingan untuk meraih royalti yang besar dengan menyajikan alur cerita yang mampu menarik pemirsa untuk lebih banyak penonton.

Namun dari alur cerita serial drama Turki ini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa politik dalam dinasti kesultanan Istanbul ini memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Pembeneran atas eksekusi saudara laki-laki pewaris tahta
- b. Sultan memiliki kekuasaan penuh bahkan atas nyawa siapapun
- c. Masih adanya sistem perbudakan, padahal zaman Rasulullah SAW sudah jelas Beliau menghapus perbudakan dalam Islam
- d. Tidak ada hubungan sedekat apapun jika tidak sama kepentingannya, maka kudeta menjadi alternatif utama.
- e. Sultan sangat dengan ancaman kematian.

Penutup

Media audio visual sangat mudah untuk memberikan pemahaman terutama yang berkaitan dengan sejarah. Menonton film akan lebih menarik dari pada membaca buku sejarah. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa pembuatan film atau serial drama berkaitan dengan tujuan dari serial drama itu sendiri, apa memang murni sebagai pembeneran sejarah atau hanya untuk komersialisasi sejarah. Namun tentunya pembuatan serial drama ini jika tidak sesuai atau terlalu jauh dari sejarah dalam buku pastinya akan banyak kritikan atas serial tersebut.

Sebagai sebuah simpulan dalam serial drama ini menggambarkan bahwa kekuasaan atau istilah politik, tidak lagi mengenal hati nurani, ada ayah yang membunuh anak, atau anak yang membunuh ayah, membunuh saudara, membunuh ibu mertua dan lain sebagainya, sehingga terkesan bahwa kesultanan atau politik itu berlumuran darah.

Sejarah kesultanan dalam serial ini, menggambarkan bagaimana finah, dan upaya-upaya keji lainnya dilegalkan untuk merebut sebuah kekuasaan.

Daftar Rujukan

A.P .Cowie, *Oxford Leaner's Dictionary* , Oxford: Oxford University Press, 1990.

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan terjemahnya, Juz 1 – Juz 30*. Surabaya: Mekar, 2002.

<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2016-3/20352001-MK-Solikhun.pdf>

Hornby, A.S., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English.*, New York: Oxford University Press, 1986.

J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. Ke-5, 2002

Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2002.

- Lois Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughat Wa Al-A'alam*, Beirut : Dar al-Masyriq, 1986, hlm.362 lihat juga Abu al-fadhl al-Din Muhammad bin Mukram bin Manzhur, *lisan al-Arab*, Vol.VI, Beirut : Dar Shadir, 1968
- Qardlawi, Yusuf, *Al-Tarbiyat al-Islamiyat wa Madrasat Hasan al-Banna*, diterjemahkan ke dalam bahasa In donesia oleh Gazali Mukri dengan judul: *Sistem Kaderisasi Ikhwanul Muslimin*. Solo: Pustaka Mantiq, 1993.
- Rais, M. Amin, *Cakrawala Islam, antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan, 1996.
Rapar, J.H., *Filsafat Politik Plato*. Jakarta: Rajawali, 1993.
- Russel, Bertarnd, *Religion and Sicience*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ruslani dengan judul: *Perjumpaan Sains – Agama dan Cita-cita Politik*. Jakarta: UFUK Press, 2005.
- Sadili, Hassan, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
Salim, Abd. Muin, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2002)
- Tim Penyusun kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Webster's Dictionary, New Revised Edition*. Miami, Florida: PSI Associates Inc., 1987. Zainuddin, A. Rahman, "Ilmu Sejarah, Sosial dan Politik" dalam Taufik Abdullah (eds.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Pemikiran dan Peradaban*, IV. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.